

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) merupakan tindakan mengeluarkan bayi melalui insisi pada dinding *abdomen* dan uterus untuk menyelamatkan ibu dan bayi atas beberapa indikasi medis seperti gawat janin, persalinan lama, plasenta previa, presentasi janin atau letak lintang, panggul sempit, prolapse tali pusat dan preeklamsi. Persalinan dengan SC semakin banyak dilakukan dan semakin tinggi tingkat keberhasilannya, walaupun tetap dipandang sebagai suatu upaya terakhir, pada saat ini operasi SC sudah menjadi suatu yang umum (Suryawinata et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2018 kejadian post SC meningkat di negara-negara berkembang. Indikator persalinan SC 10-15 % untuk setiap negara, jika tidak sesuai indikasi operasi SC dapat meningkatkan resiko morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menyatakan terdapat 15,3% persalinan dilakukan melalui operasi. Persalinan di Indonesia mencapai 79,3% dan 15,3% persalinan dilakukan secara SC. Persalinan SC mengalami peningkatan, di rumah sakit pemerintah sebanyak 15% dan rumah sakit swasta sebanyak 18% dari total persalinan. Provinsi tertinggi dengan persalinan melalui SC adalah DKI Jakarta 27,2%, Kepulauan Riau 24,7% dan Sumatra Barat 23,1% (Depkes RI., 2018).

Pada buku register rawat inap di ruang Kebidanan Edelweis lantai 2 RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2023 tercatat persalinan dengan SC sebanyak 900 kelahiran, pada awal tahun 2024 bulan Januari dan Februari sebanyak 100 kelahiran. Indikasi dilakukan tindakan SC karena letak bayi sungsang, ketuban pecah dini, presentase bokong, plasenta previa di RSUD Handayani (Dokumentasi Ruang Kebidanan Edelweis RSUD Handayani 2023).

Persalinan SC memiliki resiko lima kali lebih besar terjadi komplikasi dibanding persalinan normal. Penyebab yang mempengaruhi adalah perdarahan, infeksi yang dialami ibu dan imobilisasi. Dalam persalinan SC akan menimbulkan rasa nyeri pada luka bekas sayatan di perut bercampur rasa kebas di sekitarnya. Keadaan itulah yang menyebabkan ibu merasa malas dan takut untuk menggerakkan tubuh, bergerak secepat mungkin akan sangat disarankan bagi para ibu sesudah operasi Caesar (Amita et al., 2018).

Ibu Post Operasi SC akan merasakan nyeri dan dampak dari nyeri akan mengakibatkan mobilisasi ibu menjadi terbatas, *Activity of Daily Living* (ADL) terganggu, *bounding attachment* (ikatan kasih sayang) dan Insisi Menyusui Dini (IMD) tidak terpenuhi karena adanya peningkatan intensitas nyeri apabila ibu bergerak. Hal ini mengakibatkan respon ibu terhadap bayi kurang, sehingga ASI sebagai makanan terbaik bagi bayi dan mempunyai banyak manfaat bagi bayi maupun ibunya tidak dapat diberikan secara optimal (Bariyah et al., 2023).

Menurut Surjadi (2023) nyeri merupakan suatu pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan secara aktual maupun potensial. Nyeri bersifat subyektif, yang artinya tingkatan nyeri tiap individu berbeda-beda dalam menilai nyeri yang dirasakan. Nyeri juga menyebabkan perasaan tidak nyaman pada individu yang merasakannya. Operasi SC menimbulkan nyeri karena terjadinya perubahan kontinuitas jaringan akibat pembedahan.

Upaya untuk mengatasi nyeri pada ibu post SC dapat dilakukan dengan menggunakan manajemen farmakologi maupun nonfarmakologi. Penatalaksanaan nyeri dengan farmakologi yaitu dengan menggunakan obat-obat analgetik non narkotik, dan adjuvant, sedangkan nonfarmakologi yaitu terapi es, panas/kompres dingin dan panas, distraksi, relaksasi nafas dalam, dan *aromatherapy* (Haryani et al., 2022).

Relaksasi nafas dalam merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat diberikan kepada pasien post op SC. Tujuan relaksasi nafas dalam adalah upaya individu dapat mengontrol diri ketika terjadi rasa ketegangan dan stress yang membuat individu merasa dalam kondisi yang tidak nyaman menjadi nyaman dan rileks. Penelitian Widiattie (2015) mengatakan terdapat pengaruh yang signifikan teknik relaksasi nafas dalam terhadap perubahan tingkat nyeri pasien post operasi SC di RS Unipdu Medika Jombang ($P= 0,000$) (Mariani & Murhan, 2023).

Teknik relaksasi nafas dalam dilakukan dengan cara mengajarkan dan menganjurkan klien untuk menarik nafas dengan baik, menarik nafas dalam dan menghembuskan nafas sambil melepaskan rasa nyeri yang dirasakan. Relaksasi yang sempurna dapat mengurangi ketegangan otot, kebosanan, dan kecemasan sehingga dapat mencegah peningkatan intensitas nyeri. Tiga hal utama yang dibutuhkan dalam teknik relaksasi adalah posisi klien yang tepat, pikiran yang istirahat, dan lingkungan yang tenang (Rohyani et al., 2023). Latihan teknik relaksasi nafas dalam mempengaruhi pelancaran sirkulasi darah, sehingga suplai nutrisi ke jaringan luka dapat tercukupi dan proses penyembuhan akan lebih cepat. Teknik napas dalam juga dapat memberikan individu kontrol diri ketika terjadi rasa ketidaknyamanan atau cemas, stress fisik dan emosi yang menyebabkan nyeri meningkat (Diah Astutiningrum., 2019).

Berdasarkan literatur diatas dan data yang penulis ambil di ruang Kebidanan Edelweis lantai 2 Rumah Sakit Handayani ditemukan bahwa pasien dengan Post operasi SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut hanya dilakukan pemberian analgesik tanpa ada tindakan nonfarmakologis, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik nonfarmakologis relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi SC di Rumah Sakit Handayani Kotabumi Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Handayani Kotabumi Lampung Utara?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi SC di Rumah Sakit Handayani Kotabumi Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien post operasi SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.
- b. Melakukan penerapan teknik relaksasi nafas dalam Terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.
- c. Melakukan evaluasi pada penerapan teknik relaksasi nafas dalam Terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.
- d. Menganalisis penerapan teknik relaksasi nafas dalam Terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan khususnya yang berkaitan dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri

akut, dan sebagai kajian pustaka bagi penulis yang akan melaksanakan studi kasus pada bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan teknik relaksasi nafas dalam Terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi SC serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien post operasi SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perawat dan menambah referensi bagi perawat pelaksana yang ada di rumah sakit dalam menangani masalah keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi SC dengan menerapkan teknik relaksasi nafas dalam.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi Kasus Ini bermanfaat untuk pasien post operasi SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta skill pada pasien yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut sehingga mempercepat proses penyembuhan.